

**POTRET PRODUK UNGGUL
INDONESIA TERHADAP SINGAPURA,
PERIODE 2014-2018**

Oleh
Sri Yusnita Burhan
NIDN 0324096101

Jerri Yudho Negoro

LAPORAN PENELITIAN



**PROGRAM STUDI EKONOMI
PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS TRILOGI
JAKARTA
2020**

ABSTRAK

Kajian ini melihat produk-produk unggul Indonesia terhadap Singapura, dengan menggunakan metode pengukuran indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

Kajian ini menggunakan periode data ekspor 2014-2018. Cara pengambilan data dalam periode tersebut dengan mensortir data ekspor Indonesia ke Singapura untuk berbagai kategori produk. Kategori produk yang diperhitungkan adalah yang memiliki nilai persentase ekspor terbesar (diatas 10 persen). Produk-produk tersebut adalah : (1). Bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk penyulingan; zat bitumen (kode 27); (2). Mutiara alami atau mutiara, batu mulia atau semi mulia, logam mulia, logam berpakaian (kode 71); (3). Mesin dan peralatan listrik dan bagiannya; perekam suara dan reproduksi (kode 85); (4). Timah dan barang-barangnya (kode 80); (5). Mesin, peralatan mekanis, reaktor nuklir, boiler; bagiannya (kode 84); (6). Lemak dan minyak hewani atau nabati dan produk pembelahannya; lemak yang bisa dimakan (kode 15); (7). Optik, fotografi, sinematografi, pengukuran, pengecekan, presisi, medis atau bedah (kode 90); (8). Kapal besar, kapal, dan struktur terapung (kode 89); (9). Produk kimia lain-lain (kode 38); (10). Barang dari besi atau baja (kode 73).

Dari 10 produk utama ekspor Indonesia ke Singapura, yang memiliki keunggulan komparatif ($RCA > 1$) selama periode kajian terdapat 4 produk, meski keunggulannya ada yang berfluktuasi dan ada pula yang semakin turun, yaitu : (1). Mutiara alami atau mutiara, batu mulia atau semi mulia, logam mulia, logam berpakaian (kode 71), trennya berfluktuasi; (2). Mesin dan peralatan listrik dan bagiannya; perekam suara dan reproduksi (kode 85), trennya meningkat; (3). Timah dan barang-barangnya (kode 80), trennya menurun; (4). Lemak dan minyak hewani atau nabati dan produk pembelahannya; lemak yang bisa dimakan (kode 15), trennya menurun.

Selanjutnya dari 4 kategori produk unggul diatas, dihitung indeks ISP nya, untuk mengetahui posisi tahapan siklus hidup produk tersebut, dimana untuk produk dengan kode 71, menunjukkan posisi tahapan siklusnya berada pada tahap perluasan ekspor kemudian turun ke tahap mengimpor kembali. Untuk produk kode 85 menunjukkan posisi tahap substitusi impor kemudian naik ke tahap perluasan ekspor. Untuk produk dengan kode 80 menunjukkan posisi tahap pematangan. Untuk kode 15 menunjukkan posisi tahap pematangan.

Keywords: *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), tahapan siklus hidup.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. DAMPAK DAN MANFAAT	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA (TEORI DAN EMPIRIS) DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	8
2.1. Kajian Teori	8
2.1.1. Teori <i>Factor Endowment</i> -Heckscher Ohlin.....	8
2.1.2. <i>Indeks Revealed Comparative Advantage</i> (RCA).	9
2.2. Kajian Empiris.....	12
2.2.1. Metode <i>Revealed Comparative Advantage</i>	12
2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian	17
BAB II I METODE PENELITIAN	18
3.1 Objek Penelitian	18
3.2 Metode Analisis	18
3.3 Jenis dan Sumber Data	18
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	21
BAB V. KESIMPULAN.....	30
DAFTAR PUSTAKA	31

DAFTAR TABEL

Table I.1 Nilai Perdagangan Intra dan Ekstra ASEAN, Indonesia-Singapura,.....	5
Table I.2 Defisit/Surplus Neraca Perdagangan Indonesia – Singapura,	5
Table I.3 Produk Domestik Bruto, Jumlah Penduduk,	6
Table 3.1 10 Produk Ekspor Utama Indonesia ke atau dari Singapura Periode 2014-2018	19
Table 4.1 Tabel Neraca Perdagangan Indonesia – Singapura (Juta US \$).....	22
Table 4.2 Produk Domestik Bruto, Jumlah Penduduk,.....	23
Table 4.3 <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Indonesia-Singapura 2014-2018	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar I-1 Share Perdagangan Antar Anggota ASEAN dan Mitra Dagangnya.....	2
Gambar I-2 Pangsa GDP negara Anggota ASEAN	2
Gambar I-3. Pangsa Ekspor Intra ASEAN	3
Gambar I-4. Pangsa Impor Intra ASEAN	4

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada sub bab 1.1 ini akan dijelaskan beberapa fakta kenapa Singapura yang diambil dalam kajian Potret Produk Unggul Indonesia Terhadap Singapura, Periode 2014-2018, antara lain dari sisi: (i). Sebagai anggota ASEAN (perdagangan multilateral), (ii). Perdagangan bilateral.

(i). Sebagai anggota ASEAN (Perdagangan Multilateral)

Singapura adalah negara tetangga kita sesama anggota ASEAN sejak Deklarasi ASEAN di tandatangani 5 Menteri Luar Negeri dari negara Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand pada 8 Agustus 1967 (ASEAN, Wikipedia).

Sebagai suatu kerjasama regional di kawasan Asia Tenggara, ASEAN tumbuh menjadi kawasan ekonomi yang kompetitif di dunia. *Gross domestic product* (GDP) negara ASEAN menempati peringkat ke-7 terbesar di dunia dan terbesar ke-3 di Asia. (Sekretariat ASEAN, 2015). Selain ASEAN berkembang menjadi salah satu tujuan utama investasi dunia, dalam bidang perdagangan ia juga mencatat prestasi yang luar biasa dimana dari tahun 2007 sampai dengan 2014 nilai total perdagangan meningkat hampir 1 triliun Dollar Amerika, yang mana *share* terbesarnya berasal dari perdagangan intra-ASEAN sebesar 24,1 persen.

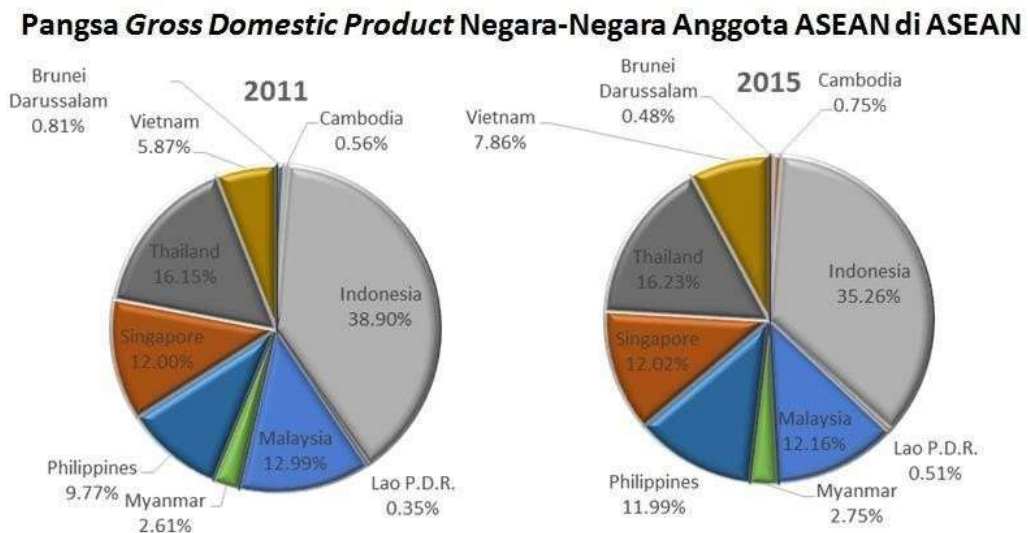
Gambar I-1 Share Perdagangan Antar Anggota ASEAN dan Mitra Dagangnya.



Sumber: ASEAN Sekretariat (2015)

Selama tahun 2011-2015 Indonesia merupakan negara dengan kontribusi terbesar dalam GDP ASEAN dengan *total share* lebih dari 35 persen, diikuti oleh Singapura diperingkat ke-4 sebesar 12 persen (IMF, 2016). Pangsa GDP negara anggota ASEAN secara detail dapat dilihat pada Gambar 1.2.

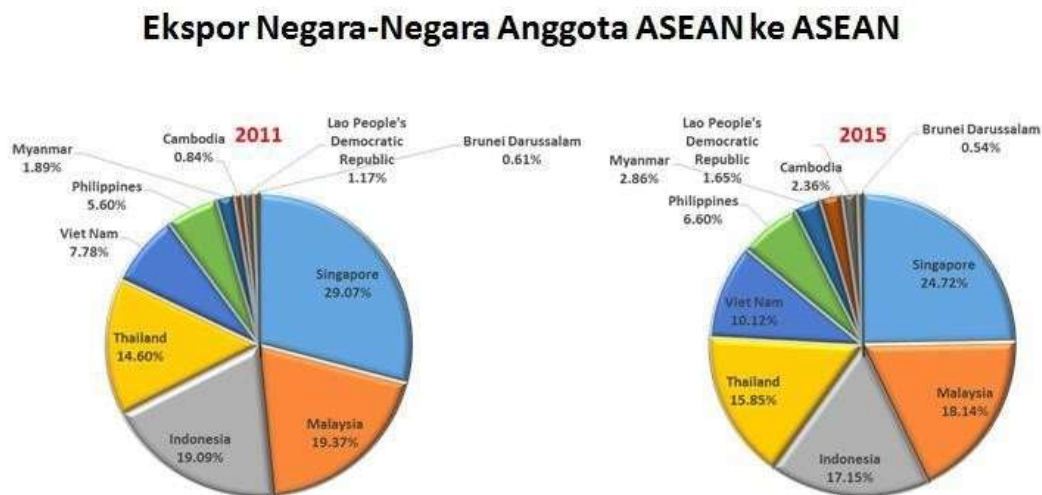
Gambar I-2 Pangsa GDP negara Anggota ASEAN



Source: IMF Economic Outlook (2016)

Berdasarkan Gambar 1.2. meskipun GDP Indonesia besar akan tetapi ekspor dan impor Indonesia bukanlah yang terbesar di ASEAN. Impor ASEAN didominasi oleh beberapa negara, terutama Singapura selama kurun waktu tahun 2011-2015. Secara total, nilai perdagangan Indonesia ke ASEAN hanya menduduki peringkat ke-3 dibawah Singapura. Berdasarkan data IMF pada tahun 2015 ekspor Indonesia ke ASEAN tercatat sebesar 17,15 persen; lebih rendah dibandingkan dengan Singapura dengan total ekspor terbesar ke ASEAN sebesar 24,72 persen. Dalam perkembangan ekspor negara ASEAN ke negara ASEAN lainnya selama periode 2011-2015 terjadi penurunan dan peningkatan total persentase ekspor di beberapa negara. Indonesia mengalami penurunan dari yang sebelumnya pada tahun 2011 sebesar 19,09 persen menjadi 17,15 persen di tahun 2015; Singapura dari 29,07 persen menjadi 19,37 persen menjadi 18,14 persen (lihat gambar 1.3.) .

Gambar I-3. Pangsa Ekspor Intra ASEAN



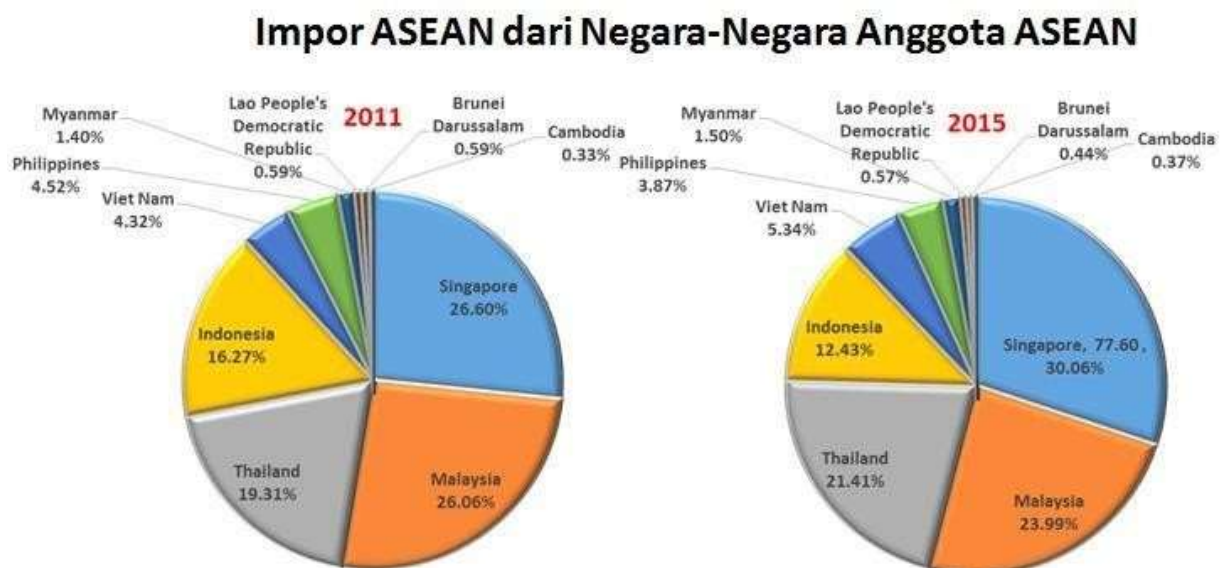
Sumber: IMF,2016

Hal yang sama juga terjadi dalam *share* impor negara ASEAN dari negara ASEAN lainnya, dimana Indonesia hanya menempati peringkat ke-4 dibawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Pada tahun 2015 impor Indonesia tercatat sebesar 12,43 persen,

sedangkan Singapura sebagai negara pengimpor terbesar sebesar 30,06 persen; Selama periode 2011 – 2015 *share* impor beberapa negara termasuk Indonesia mengalami penurunan. Indonesia dari semula pada tahun 2011 sebesar 16,27 persen turun menjadi 12,43 persen di tahun 2015.

Sedangkan beberapa negara lainnya termasuk Singapura mengalami kenaikan, dari semula tahun 2011 sebesar 26,60 persen naik menjadi 30,06 persen. Secara detil dapat dilihat pada Gambar 1.4.

Gambar I-4. Pangsa Impor Intra ASEAN



Sumber: IMF,2016

Seiring dengan telah diterapkannya Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tanggal 31 Desember 2015, diharapkan perdagangan intra ASEAN dapat tumbuh menjadi 30 persen di tahun 2020 dari yang sebelumnya hanya sekitar 24 persen. Indonesia sebagai negara dengan kontribusi terbesar dalam GDP terbesar di ASEAN diharapkan dapat mempunyai peran yang besar dalam rangka meningkatkan perdagangan intra ASEAN.

Paparan diatas dapat dijelaskan dengan ringkas dalam tabel dibawah ini, yaitu peran Indonesia dalam konteks perdagangan intra dan ekstra ASEAN masih jauh dibawah Singapura (kurang lebih separuh dari nilai perdagangan Singapura periode 2014-2018).

Table I.1 **Nilai Perdagangan Intra dan Ekstra ASEAN, Indonesia-Singapura, periode 2014-2018 (dalam persentase)**

Tahun	Total Perdagangan Barang_ASEAN		Perdagangan Barang_Intra Asean		Perdagangan Barang_Ekstra Asean	
	Indonesia	Singapore	Indonesia	Singapore	Indonesia	Singapore
2014	14%	31%	15%	34%	14%	31%
2015	13%	29%	14%	31%	13%	28%
2016	13%	28%	13%	31%	12%	27%
2017	13%	27%	13%	30%	13%	26%
2018	14%	28%	14%	31%	14%	27%

Sumber : ASEAN Statistical Yearbook 2019

Berkaitan dengan hal diatas menyebabkan neraca perdagangan bilateral Indonesia dengan Singapura menjadi defisit.

Table I.2 **Defisit/Surplus Neraca Perdagangan Indonesia – Singapura, 2014-2018 (Juta US \$)**

Tahun	Ekspor	Impor	Defisit/Surplus
2014	16.728.326	25.185.668	- 8.457.342
2015	12.632.634	18.022.486	- 5.389.851
2016	11.860.981	14.548.299	- 2.687.318
2017	12.724.897	16.888.529	- 4.163.632
2018	12.915.046	21.439.522	- 8.524.476

Sumber : Neraca Perdagangan Indonesia-Singapura, 2014-2018 (juta US \$), Kemendag, 2019

Meski GDP Indonesia jauh lebih besar dibanding dengan Singapura, tetapi pendapatan per kapita penduduk Singapura kurang lebih berkisar 15-16 kali lipat dari pendapatan per kapita penduduk Indonesia, pada 2014-2018.

Variabel pendapatan per kapita Singapura yang besar ini menjadi salah satu alasan kenapa penulis mengambil Singapura dalam analisis perdagangan Indonesia.

Pendapatan penduduk menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap produk-produk Indonesia.

Table I.3 **Produk Domestik Bruto, Jumlah Penduduk, Pendapatan Per Kapita Indonesia – Singapura, 2014-2018**

Tahun	GDP (Miliar US \$)	Indonesia	Singapura	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Indonesia	Singapura	Pendapatan Perkapita (Ribu US \$)	Indonesia	Singapura
2014		890.815	314.851		255.129.004	5.469.724		3.620	56.370
2015		860.854	308.004		258.383.256	5.535.002		3.430	53.120
2016		931.877	318.068		261.554.226	5.607.283		3.400	52.520
2017		1.015.000	338.406		264.645.886	5.612.253		3.530	54.200
2018		1.042.000	364.157		267.663.435	5.638.676		3.840	58.770

Tabel 2. Produk Domestik Bruto, Jumlah Penduduk, Pendapatan Perkapita (World Bank, 2019)

Berdasarkan paparan diatas maka akan dilakukan kajian mengenai “Potret Produk Unggul Indonesia terhadap Singapura Periode 2014-2018”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pertanyaan penelitian pada kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana potret produk unggul Indonesia terhadap Singapura periode 2014-2018?
- b. Bagaimana posisi produk unggul diatas dalam industrinya 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui potret produk unggul Indonesia terhadap Singapura periode 2014-2018.
- b. Mengetahui posisi produk unggul diatas dalam industrinya 2014-2018.

1.4. DAMPAK DAN MANFAAT

Kajian ini akan menghasilkan laporan tentang produk apa saja yang unggul terhadap Singapura sehingga dapat menjadi masukan bagi Direktorat Kerjasama ASEAN dan Kementerian Perdagangan serta *stakeholder* secara umum dalam upaya meningkatkan peran Indonesia dalam upaya meningkatkan perdagangan intra ASEAN dan bilateral terhadap Singapura pada khususnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA (TEORI DAN EMPIRIS) DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisi tentang kajian empiris yang relevan dengan masalah penelitian, konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

Teori dasar yang dipakai pada penelitian ini adalah teori Hecksher Ohlin (HO)¹. Model HO lebih menitik beratkan pada sisi penawaran untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing suatu komoditi.

Dalam kajian ini hanya akan dibahas tentang pengukuran keunggulan komparatif yaitu indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA)² dan *Trade Specialization Index* (TSI).

2.1. Kajian Teori

Sub bab ini berisi tentang kajian teori dan konsep yang digunakan pada penelitian, berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

2.1.1. Teori *Factor Endowment-Hecksher Ohlin*

Teori *Factor Endowment-Hecksher Ohlin* hanya digunakan pada kajian ini sebagai landasan untuk menentukan produk-produk unggul Indonesia

¹Carbaugh, Robert J. 2010., dan Basri, Faisal. et.al.1992.

² *Ibid*, hlm. 65.

terhadap Singapura. Alat pengukuran untuk menentukan keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia terhadap Singapura adalah indeks *Revealed Comparative Advantage* dan *Trade Specialization Index*. Dua indeks pengukuran keunggulan komparatif ini diukur pada 10 produk ekspor utama Indonesia ke Singapura periode 2014 - 2018.

2.1.2. Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA).

Model pengukuran keunggulan Bela Balassa digunakan pada penelitian ini. Indeks ini dianggap paling tepat digunakan dalam penelitian disertasi karena: (i) Balasa memodifikasi pengukuran RCA yang lebih komprehensif dan *advanced* sehingga lebih diterima³; (ii) indeks Balasa dalam praktek lebih dipakai karena mengurangi dampak distorsi⁴; dan (iii) meski memiliki kelemahan⁵, berbagai penelitian telah menggunakan metode ini dengan hasil cukup memuaskan karena mudah memperoleh data dan mengoperasionalisasinya (lihat Balasa. 1979., Yeats. 1984., Balance. 1985., dan Unido. 1986., dalam Basri.et.al. 1992).

Masalah yang timbul dalam perhitungan RCA adalah pada data yang digunakan, karena kadang-kadang data ekspor impor yang digunakan tidaklah mencerminkan nilai sesungguhnya, tetapi adanya distorsi, seperti:

³ Ferto dan Hubbard. 2002. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness in Hungarian Agri-Food Sectors. (*Paper diskusi*) dipresentasikan pada Institute of Economics Hungarian Academy of Sciences, Oktober. Budapest.

⁴ Ibid.

⁵ Beberapa kelemahan, antara lain: 1) asumsi bahwa setiap negara dianggap mengekspor semua komoditi (Bowen, 1983); 2) indeks RCA memang dapat menjelaskan pola perdagangan yang telah dan sedang berlangsung, namun ia tak dapat menjelaskan apakah pola tersebut adalah yang optimal; dan 3) ia tak dapat memprediksi pola keunggulan di masa yang akan datang.

import restriction, subsidi ekspor, kebijakan proteksi pemerintah, sehingga perhitungan indeks RCA akan mengalami distorsi pula⁶.

Adapun perumusan RCA adalah sebagai berikut :

$$\frac{\quad}{\quad} \quad (2.1)$$

Di mana:

- = nilai ekspor komoditas i negara j;
- = nilai ekspor total negara j;
- = nilai ekspor komoditas i dunia;
- = nilai ekspor total dunia.

Nilai indeks RCA lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa pangsa komoditas i di dalam ekspor total negara j lebih besar dari pangsa rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara (dunia). Artinya negara j relatif lebih berspesialisasi pada kelompok komoditas yang bersangkutan, atau negara j memiliki keunggulan komparatif pada komoditas i. Sebaliknya jika RCA lebih kecil dari 1, artinya negara j tidak memiliki keunggulan komparatif pada komoditas i.

2.1.3. Trade Specialization Index (Indeks Spesialisasi Perdagangan)

Perhitungan dengan metode RCA hanya dapat menjangkau komoditi-komoditi yang berpotensi ekspor, yaitu hanya dapat mengidentifikasi komoditi-komoditi yang punya keunggulan komparatif, pada masa lalu dan masa sekarang ini (bersifat statis).

⁶ Utkulu dan Seymen.2004. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: Evidence for Turkey vis-à-vis the EU/15 (*Paper*) dipresentasikan pada the European Trade Study Group 6th Annual Conference ETSG, September. Nottingham.

Untuk dapat menangkap aspek dinamis dari keunggulan suatu komoditi dipakai metode ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan). Indeks ISP dipakai untuk mendapat gambaran prospek pada masa yang akan datang dari komoditi-komoditi yang saat ini mempunyai keunggulan komparatif, juga untuk mengetahui/ memperkirakan apakah suatu komoditi menunjukkan suatu pola siklus tertentu, yaitu berada pada tahapan mana kinerjanya, antara lain yaitu:

Sunrise Commodity (tahap penguatan).

Sunset Commodity (tahap penurunan).

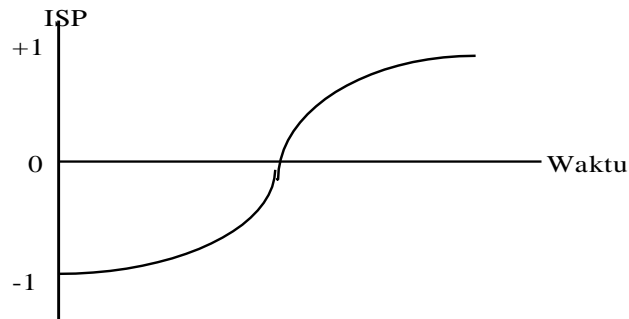
Stagnant Commodity (tahap stabil pada tingkat rendah, tahap stabil pada tingkat tinggi).

Sekaligus juga dengan metode ISP dapat diketahui gambaran tentang suatu komoditi berada pada tahap pembabakan industrialisasi yang mana, antara lain yaitu:

1. Tahap Pengenalan : $-1 \leq \text{ISP} \leq -0,5$.
2. Tahap Substitusi Impor : $-0,5 \leq \text{ISP} \leq 0$.
3. Tahap Perluasan ekspor : $0 \leq \text{ISP} \leq 0,8$.
4. Tahap Pematangan : $\text{ISP} \geq 1$.
5. Tahap Mengimpor kembali : $0,8 \leq \text{ISP} \leq 0$.

Suatu komoditi dikatakan memiliki keunggulan bila nilai RCA-nya ≥ 1 dan pada grafik ISP menunjukkan pada posisi menaik (*sunrise commodity*). Nilai ISP berkisar antara -1 sampai dengan +1.

Gambar 2.1. Tahap Pembabakan Industrialisasi



2.2. Kajian Empiris

Adapun sub bab ini berisi tentang kajian empiris yang relevan dengan masalah penelitian yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

2.2.1. Metode *Revealed Comparative Advantage*

a). Urhan, 2006⁷

Urhan menggunakan model pengukuran keunggulan dikenal dengan Indeks Balassa. Indeks ini mengukur apakah suatu negara memiliki keunggulan komparatif atas suatu produk ekspor di mana spesialisasi dilakukan terhadap produk tersebut. Metodenya dikenal dengan: (i) *Revealed Trade Advantageous* (RTA), untuk mengevaluasi seluruh produk dari semua sektor apakah mengandung keunggulan perdagangan dalam 7 tahun sejak

⁷Urhan. 2006. What? Why? And How? Revealed Comparative advantage of Latvian Economy (*Paper*) for the final work of the EU Intensive Course Work in Tallin, Estonia.

trend pertumbuhan ekonomi di Latvia (Negara bagian Uni Soviet) meningkat pada periode 1999 sampai dengan 2000; (ii) *Revealed Comparative Advantage* (RCA), terdiri atas dua indeks, yaitu (a) Balassa Index mengukur keunggulan komparatif dari sisi ekspor dengan metode *Revealed Comparative Export Advantages* (RXA) dan (b) *Vollrath Index* mengukur keunggulan komparatif dari sisi impor dengan metode *Relative Import Advantage* (RMA) dan dari sisi perdagangan dengan metode *Relative Trade Advantage*.

b). Utkulu dan Seymen, 2004⁸

Utkulu dan Seymen melakukan studi pola perdagangan, spesialisasi, *competitiveness* Turki dalam kerangka EU (*European Union*), dengan menggunakan pengukuran RCA yang berbeda. Mereka menjelaskan tentang revisi metode RCA Balasa. Menurut mereka, dalam praktek indeks Balasa merupakan metode RCA yang lebih umum diterima untuk analisis perdagangan, yaitu mengukur keunggulan komparatif suatu Negara. Penggunaan indeks Balassa lebih digunakan untuk identifikasi apakah suatu Negara memiliki RCA, bukan untuk menentukan sumber-sumber RCA. Kemudian metode ini direvisi dan dimodifikasi antara lain oleh: Vollrath yang mengukur RCA pada tingkat global, kemudian pada tingkat sub global atau regional oleh indeks original Balasa, dan Dimelis and Gatsirs melakukan studi

⁸Utkulu dan Seymen.2004. *Revealed Comparative Advantage and Competitiveness : Evidence for Turkey vis-à-vis the EU/15 (Paper)* dipresentasikan pada the European Trade Study Group 6th Annual Conference ETSG, September. Nottingham.

evaluasi pengukuran perdagangan bilateral antara dua Negara atau partner dagang.

Balasa memodifikasi pengukuran RCA yang lebih komprehensif dan *advanced* sehingga lebih diterima, rumusnya: $RCA_2 = \left(\frac{X_{ij}}{X_i} \right) / \left(\frac{X_{jt}}{X_{jt}} \right)$. Di mana X =ekspor, i =Negara, j =komoditas atau industry, t =sekelompok komoditas atau industri, n =sekelompok Negara.

Indeks Balasa (RCA_2) mengukur ekspor suatu Negara atas suatu komoditas atau industri relatif terhadap total ekspornya dan terhadap ekspor dari sekelompok Negara, misal EU. Jika RCA_2 lebih besar dari 1, artinya Negara memiliki keunggulan komparatif pada suatu komoditas atau industri, sebaliknya jika RCA_2 lebih kecil dari 1.

Alternatif pengukuran *performance* perdagangan suatu Negara lainnya digunakan indeks RCA_3 , di mana data ekspor dan impor dimungkinkan digunakan secara bersamaan pada komoditas atau industri tertentu. Rumusnya:

$$RCA_3 = \left(\frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}} \right) / \left(\frac{X_{jt} - M_{jt}}{X_{jt} + M_{jt}} \right)$$

Indeks RCA_3 berkisar dari -1 sampai dengan +1, di mana $RCA_3 = -1$, artinya $\frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}} = 0$ dan *Revealed Comparative Disadvantage* (produk tidak unggul) dan $RCA_3 = +1$, artinya $\frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}} = 0$ dan *Revealed Comparative Advantage* (produk unggul).

Utkulu dan Seymen (2004) menggunakan tiga pengukuran RCA menurut Vollrath yang dikenal dengan indeks Vollrath, terdiri dari:

(1) RTA = *Relative Trade Advantage* = RCA₆,

(2) ln RXA = *log Relative Expor Advantage* = RCA₇,

(3) RC = *Revealed Competitiveness* = RCA₈.

Indeks Vollrath (IV) positif artinya *comparative atau competitive advantage*, dan IV negatif artinya *comparative atau competitive disadvantage*. Masalah yang timbul dalam perhitungan RCA adalah pada data yang digunakan, karena kadang-kadang data ekspor impor yang digunakan tidaklah mencerminkan nilai sesungguhnya, tetapi adanya distorsi, seperti: *import restriction*, subsidi ekspor, kebijakan proteksi pemerintah, sehingga perhitungan indeks RCA akan mengalami distorsi pula.

c). Ferto dan Hubbard, 2002⁹.

Kedua pakar melakukan studi perdagangan produk pertanian dan makanan serta *relative competitiveness* Hungaria terhadap EU, periode 1992-1998. Mereka menggunakan 4 indeks RCA untuk identifikasi produk-produk tertentu di Hungaria yang memiliki keunggulan komparatif. Kedua pakar membatasi analisis hanya pada perdagangan antara dua Negara atau parner dagang, yaitu Hungaria dan EU.

Kontribusi produk yang memiliki keunggulan komparatif tersebut signifikan untuk menurunkan defisit *overall trade balance* (defisit neraca perdagangan) di Hungaria. Hungaria adalah satu-satunya negara CEEC

⁹Ferto dan Hubbard. 2002. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness in Hungarian Agri-Food Sectors. (*Paper diskusi*) dipresentasikan pada Institute of Economics Hungarian Academy of Sciences, Oktober. Budapest.

(*Central and Eastern European Country*) yang dapat mempertahankan surplus pada *agricultural trade balance* (neraca perdagangan sektor pertanian).

Empat indeks RCA yang digunakan ke dua pakar adalah: (1) *Original RCA index* Balasa, untuk mengukur ekspor suatu negara atas suatu produk relatif terhadap total ekspor negara tersebut dan negara-negara lain, misal EU. Jika *index* Balasa lebih besar dari satu, maka *ada comparative advantage*; (2) Indeks Vollrath, terdiri dari tiga alternatif pengukuran RCA dan analisis *international competitiveness* pada produk pertanian, di mana jika ke tiga indeks Vollrath menghasilkan nilai positif, artinya memiliki RCA. Masalah akan muncul dalam mengartikan angka indeks RCA, karena adanya campur tangan pemerintah pada produksi pertanian, seperti pembatasan impor, subsidi ekspor, kebijakan proteksi lainnya, yang akan berpengaruh pada data perdagangan, selanjutnya menimbulkan distorsi pada indeks RCA. Untuk mengatasi hal ini, OECD (1999) mengestimasi *Nominal Assistance Coefficients (NACs) by country and commodity*. NACs mengukur ada tidaknya dukungan pemerintah terhadap produk pertanian. Jika NACs lebih besar dari satu, artinya ada dukungan positif pemerintah. NACs sama dengan satu tidak ada dukungan pemerintah, dan NACs lebih kecil dari satu, ada dukungan negatif pemerintah. *Negative support* contohnya pajak.

Dengan masuknya suatu negara ke dalam EU maka intervensi pemerintah antar Negara-Negara yang tergabung dalam blok kerjasama tersebut pada masa yang akan datang harus saling menyesuaikan.

Penyesuaian ini maksudnya adalah tingkat dukungan pemerintah terutama pada produk pertanian secara bertahap harus semakin kecil akibat konsekuensi atas komitmen terhadap WTO (*World Trade Organization*). Kebijakan bersama harus dibuat supaya tingkat dukungan pemerintah antar negara menjadi lebih rendah. Tetapi meskipun begitu, Ferto dan Hubbard menjelaskan intervensi pemerintah pada produk pertanian tidaklah bisa hilang untuk periode yang memang diperlukan; (3) indeks RCA untuk menghitung *global competitiveness*¹⁰ perekonomian Turki terhadap EU; dan (4) indeks RCA untuk menghitung tingkat persaingan bilateral antara Turki dengan EU periode 1990-2003.

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kajian ini akan menganalisis produk-produk unggul Indonesia dalam perdagangan dengan Singapura periode 2014-2018, dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Trade Specialization Index*.

¹⁰Tingkat global maksudnya ekspor impor Turki dan EU ke pasar dunia (*global competitiveness*) dan tingkat bilateral maksudnya hanya perdagangan antara Turki dengan EU (*bilateral competitiveness*).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri atas dua bagian pokok, yaitu: (1) produk unggul ekspor Indonesia terhadap Singapura yang diukur dengan metode *Revealed Comparative Advantage*; (2) produk unggul ekspor Indonesia terhadap Singapura yang diukur dengan metode *Trade Specialization Index*; periode 2014-2018.

3.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang mencoba menjelaskan fenomena masalah melalui pengumpulan data sekunder secara *time series* dan menggunakan perhitungan sederhana dengan program excel, dari berbagai produk yang diperdagangkan antara Indonesia dengan Singapura dalam periode 2014-2018. Produk produk ekspor yang diambil adalah 10 produk ekspor terbesar ranking perdagangan ke dua negara, selama periode 2014-2018. Dari ranking tersebut, diukur indeks *Revealed Comparative Advantage* dan indeks *Trade Specialization*nya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder data tahunan dalam bentuk data *time series*, periode 2014-2018, terdiri dari: 10 produk ekspor Indonesia ke Singapura.

- Untuk menentukan produk yang mana saja akan diperhitungkan ke dalam kajian ini, caranya dengan mengambil produk yang memiliki nilai prosentase peran perdagangan ekspor terhadap total ekspor di atas 10 persen dalam periode 2014-2018, yaitu :

**Table 3.1 10 Produk Ekspor Utama Indonesia ke atau dari Singapura
Periode 2014-2018**

No	Code	Nama Produk
1	27	Mineral fuels, mineral oils and products of their distillation; bituminous substances; mineral
2	71	Natural or cultured pearls, precious or semi-precious stones, precious metals, metals clad
3	85	Electrical machinery and equipment and parts thereof; sound recorders and reproducers, television
4	80	Tin and articles thereof
5	84	Machinery, mechanical appliances, nuclear reactors, boilers; parts thereof
6	15	Animal or vegetable fats and oils and their cleavage products; prepared edible fats; animal
7	90	Optical, photographic, cinematographic, measuring, checking, precision, medical or surgical
8	89	Ships, boats and floating structures
9	38	Miscellaneous chemical products
10	73	Articles of iron or steel

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri-Ekspor, 2014-2018, Badan Pusat Statistik (data diolah).

Sumber data antara lain dari: Statistik Perdagangan Luar Negeri-Ekspor 2014-2018, Badan Pusat Statistik; Statistik Perdagangan Luar Negeri-Impor 2014-2018, Badan Pusat Statistik; *Statistical Yearbook of Indonesia*, Badan Pusat Statistik; Data Bank Dunia; Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia-Bank Indonesia; *OECD Economic Outlook*; *International Trade*

*Statistics Yearbook, Volume I, Trade by Country, 2014-2018, United Nations-
New York; ASEAN Statistical Yearbook 2014-2018.*

3.4 Operasionalisasi Variabel

Data-data yang digunakan pada penelitian ini merupakan variabel-variabel yang terdapat pada metode yang digunakan yaitu: metode RCA dan TSI, periode 2014-2018.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil analisis deskriptif dari permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Analisis ini untuk mendapat gambaran produk-produk unggul Indonesia terhadap Singapura dalam periode 2014-2018, dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* dan *Trade Specialization Index*.

Menurut tabel 4.1. Neraca Perdagangan Indonesia - Singapura periode 2014-2018 yang bersumber dari Kementerian Perdagangan 2019, Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan terhadap Singapura pada periode tersebut. Hal ini dipicu karena impor migas yang sangat tinggi dari Singapura setiap tahunnya. Padahal, impor migas dari tahun 2014-2016 mengalami penurunan sehingga nilai defisit terhadap neraca perdagangan juga semakin mengecil. Namun, di tahun 2017-2018 impor migas mengalami kenaikan sehingga defisit terhadap neraca semakin membesar.

Table 4.1 Tabel Neraca Perdagangan Indonesia – Singapura (Juta US \$)

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
TOTAL PERDAGANGAN	41.913.994	30.655.120	26.409.279	29.613.426	34.354.569
MIGAS	21.697.566	13.018.788	9.408.196	12.239.124	15.770.455
NON MIGAS	20.216.428	17.636.332	17.001.083	17.374.302	18.584.113
EKSPOR	16.728.326	12.632.634	11.860.981	12.724.897	12.915.046
MIGAS	6.662.424	3.971.598	2.520.947	3.635.376	3.912.613
NON MIGAS	10.065.902	8.661.037	9.340.033	9.089.521	9.002.433
IMPOR	25.185.668	18.022.486	14.548.299	16.888.529	21.439.522
MIGAS	15.035.142	9.047.190	6.887.249	8.603.748	11.857.842
NON MIGAS	10.150.526	8.975.296	7.661.050	8.284.781	9.581.680
NERACA PERDAGANGAN	- 8.457.342	- 5.389.851	- 2.687.318	- 4.163.632	- 8.524.476
MIGAS	-8.372.717	- 5.075.592	- 4.366.301	- 4.968.372	- 7.945.229
NON MIGAS	- 84.625	- 314.259	1.678.983	804.740	- 579.247

Sumber : Tabel Neraca Perdagangan Indonesia – Singapura (Juta US \$), Kemendag 2019.

Jika dibandingkan dengan Singapura, ekspor non migas Indonesia lebih besar. Tren ekspor non migas sangat dinamis namun, ekspor non migas paling besar terjadi pada tahun 2014 sebesar \$10.065.902 Juta. Kemudian di tahun berikutnya nilainya berfluktuatif hingga 2018. Hal ini yang dapat mengurangi defisit neraca perdagangan.

**Table 4.2 Produk Domestik Bruto, Jumlah Penduduk,
Pendapatan Perkapita**

Tahun	Indonesia	Singapura	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Indonesia	Singapura	Pendapatan Perkapita (Ribu US \$)	Indonesia	Singapura
2014	890.815	314.851		255.129.004	5.469.724		3.620	56.370
2015	860.854	308.004		258.383.256	5.535.002		3.430	53.120
2016	931.877	318.068		261.554.226	5.607.283		3.400	52.520
2017	1.015.000	338.406		264.645.886	5.612.253		3.530	54.200
2018	1.042.000	364.157		267.663.435	5.638.676		3.840	58.770

Sumber : Produk Domestik Bruto, Jumlah Penduduk, Pendapatan Perkapita (World Bank, 2019).

Menurut Produk Domestik Bruto, Jumlah Penduduk, Pendapatan Perkapita periode 2014-2018 yang bersumber dari World Bank 2019, GDP Indonesia terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Sementara GDP Singapura pada tahun 2015 sempat mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan. Namun, pada tahun selanjutnya GDP Singapura berangsur meningkat. Namun sayangnya, GDP Singapura hampir 3 kali lipat lebih kecil dibanding GDP Indonesia. Misalnya pada tahun 2018 GDP Indonesia sebesar \$ 1.042.000 Miliar sementara GDP Singapura hanya \$ 364.157 Miliar.

Dari segi kependudukan, jumlah penduduk Indonesia dan Singapura terus meningkat. Namun, yang perlu sangat diperhatikan pada tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia mencapai 267.663.435 juta jiwa sementara Singapura hanya memiliki penduduk sebesar 5.638.676 juta jiwa. Ini berarti penduduk Singapura hanya 2.1% dari penduduk Indonesia. Dengan jumlah penduduk lebih dari 267 juta jiwa penduduk, Indonesia menempati peringkat 4 dunia dan peringkat 1 di Asia Tenggara untuk jumlah penduduk terbanyak.

Kemudian pendapatan perkapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk suatu negara selama satu tahun. Dapat dilihat pada tabel 2 pada periode 2014-2018, pendapatan perkapita Indonesia pada tahun 2014 mencapai \$ 3.620 ribu. Namun, di tahun 2015-2016 mengalami penurunan namun tidak signifikan dan di tahun berikutnya hingga 2018 berangsur meningkat. Pendapatan perkapita Indonesia pada tahun 2018 sebesar \$ 3.840 atau sekitar 53 juta rupiah.

Sedangkan untuk pendapatan perkapita Singapura trennya sama seperti Indonesia berfluktuatif. Namun, yang sangat menjadi perhatian disini walaupun seperti yang sudah di bahas sebelumnya GDP Indonesia lebih besar dibanding GDP Singapura tetapi, pendapatan rata-rata pertahun masyarakat Singapura jauh lebih besar dibanding pendapatan rata-rata pertahun masyarakat Indonesia. Pada tahun 2018 pendapatan rata-rata pertahun masyarakat singapura mencapai \$ 58.770 atau sekitar 800 Juta Rupiah. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk Singapura lebih sedikit dibandingkan dengan Indonesia.

Table 4.3 Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Indonesia-Singapura 2014-2018

No.	Kode	Produk	2014		2015		2016		2017		2018	
			RCA	ISP	RCA	ISP	RCA	ISP	RCA	ISP	RCA	ISP
1	'27	Mineral fuels, mineral oils and products of their distillation; bituminous substances; mineral,	0.77	-0.38	0.74	-0.39	0.63	-0.45	0.74	-0.36	0.71	-0.47
2	'71	Natural or cultured pearls, precious or semi-precious stones, precious metals, metals clad ...	2.43	0.94	1.85	0.52	1.95	0.70	2.13	0.84	1.81	0.49
3	'85	Electrical machinery and equipment and parts thereof; sound recorders and reproducers, television ...	1.31	0.05	1.18	-0.03	1.12	-0.02	1.12	-0.04	1.91	0.02
4	'80	Tin and articles thereof	2.48	0.98	2.40	0.98	2.28	0.98	2.30	0.98	1.95	0.98
5	'84	Machinery, mechanical appliances, nuclear reactors, boilers; parts thereof	0.96	-0.23	1.02	-0.16	1.07	-0.06	1.08	-0.07	0.41	-0.18
6	'15	Animal or vegetable fats and oils and their cleavage products; prepared edible fats; animal ...	2.40	0.92	2.32	0.91	2.21	0.92	2.24	0.93	1.26	0.87
7	'90	Optical, photographic, cinematographic, measuring, checking, precision, medical or surgical ...	1.27	0.01	0.98	-0.19	0.76	-0.34	0.81	-0.30	0.34	-0.36
8	'89	Ships, boats and floating structures	1.22	-0.02	0.97	-0.20	1.04	-0.10	0.46	-0.60	0.67	-0.57
9	'38	Miscellaneous chemical products	1.38	0.10	1.32	0.09	1.22	0.07	1.22	0.05	0.61	-0.15
10	'73	Articles of iron or steel	0.77	-0.39	0.62	-0.49	0.82	-0.28	0.67	-0.43	1.68	-0.28

Revealed Comparative Advantage dan Indeks Spesialisasi Perdagangan Indonesia-Singapura 2014-2018 (Trademap.com, 2019)

Perhitungan *Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)* Indonesia-Singapura mengambil 10 produk yang memiliki nilai ekspor terbesar pada periode 2014-2018 yakni ;

1. (Kode 27) Bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk penyulingan; zat bitumen.
2. (Kode 71) Mutiara alami atau mutiara, batu mulia atau semi mulia, logam mulia, logam berpakaian.
3. (Kode 85) Mesin dan peralatan listrik dan bagiannya; perekam suara dan reproduksi.

4. (Kode 80) Timah dan barang-barangnya.
5. (Kode 84) Mesin, peralatan mekanis, reaktor nuklir, boiler; bagiannya.
6. (Kode 15) Lemak dan minyak hewani atau nabati dan produk pembelahannya; lemak yang bisa dimakan.
7. (Kode 90) Optik, fotografi, sinematografi, pengukuran, pengecekan, presisi, medis atau bedah
8. (Kode 89) Kapal besar, kapal, dan struktur terapung
9. (Kode 38) Produk kimia lain-lain
10. (Kode 73) Barang dari besi atau baja

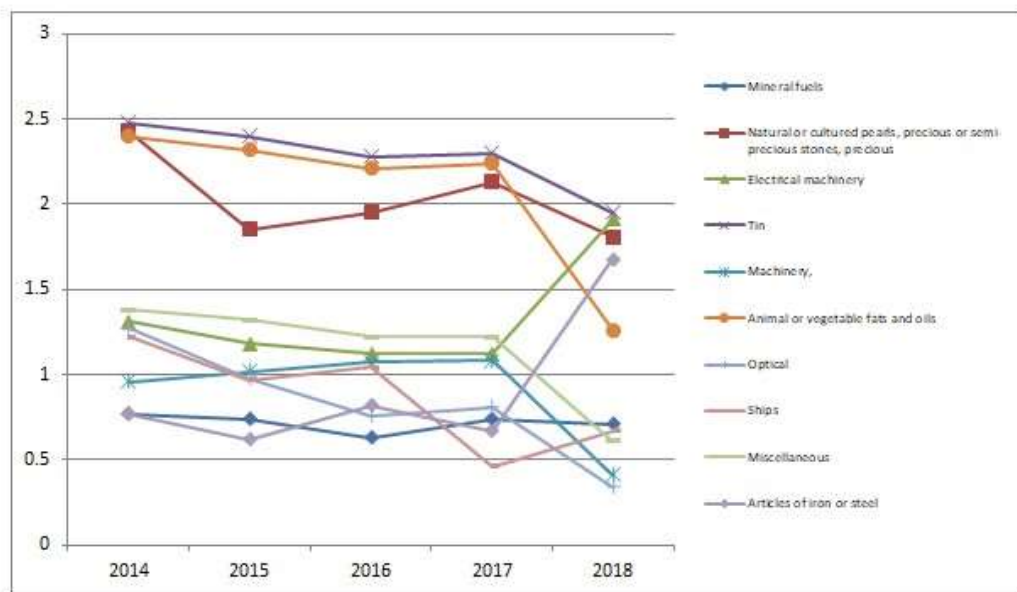
Kemudian hal yang pertama dilakukan adalah menghitung RCA. Nilai indeks RCA >1 menunjukkan bahwa pangsa pasar komoditas tertentu didalam ekspor total suatu negara lebih besar dar pangsa pasar rata-rata dari komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara dalam hal ini Indonesia dan Singapura. Tahun 2014sebanyak 7 produk yang memiliki nilai RCA >1 yaitu produk kode 71, 85, 80, 15, 90, 89, dan 38 dengan nilai RCA tertinggi oleh Timah dan barang-barangnya sebesar 2.48. Sementara di tahun 2015 sebanyak 6 produk yaitu kode produk 71, 85, 80, 84, 15 dan 38 dengan produk timah masih menjadi komoditas unggulan dengan nilai RCA 2.40. Tahun 2016, sebanyak 7 produk yakni kode produk 71, 85, 80, 84, 15, 89 dan 38 dengan timah masih tetap menjadi komoditas unggulan dengan nilai RCA 2.28. Kemudian di tahun 2017 ada 6 produk yakni dengan kode produk 71, 85,80, 84, 15, dan 38 sementara timah masih menjadi komoditas unggulan dengan nilai RCA 2.30 dan ditahun 2018 hanya 5 yakni dengan kode produk 71, 85,80, 15 dan 73 dan timah sebagai

komoditas dengan RCA tertinggi yakni 1.95. Walaupun nilai RCA Timah dan barang-barangnya memiliki nilai RCA tertinggi di tiap tahunnya namun nilainya semakin lama semakin mengecil. Kemudian nilai ekspor terbesar tiap tahunnya selalu didominasi oleh komoditas bahan bakar mineral namun, nilai RCA nya $1 <$ hal ini menunjukkan bahan bakar mineral dengan nilai ekspor terbesar tidak menjadikannya sebagai komoditas yang dapat bersaing dari jumlah pangsa pasar yang ada dan sebagian besar nilai RCA pada 10 produk yang nilai ekspornya terbesar ini tiap tahunnya berfluktuasi tidak ada produk yang stabil atau meningkat.

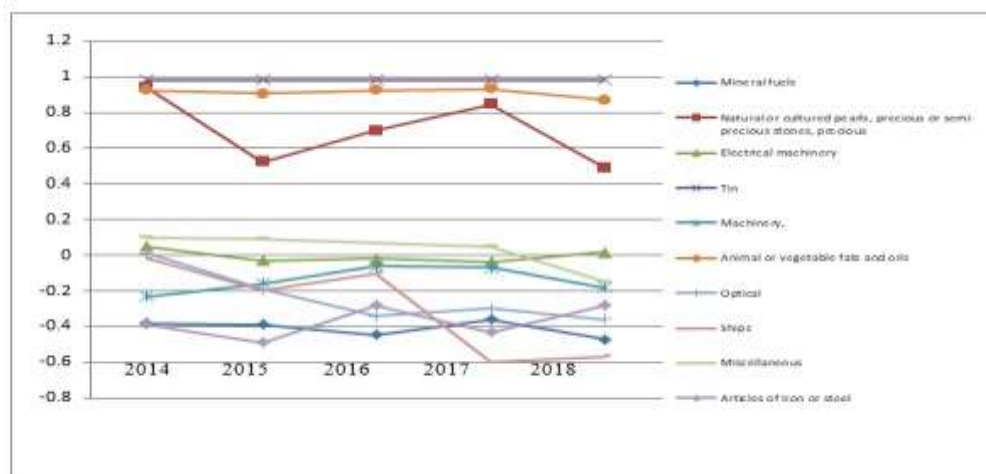
Selanjutnya adalah menghitung nilai ISP. Nilai ISP menggambarkan prospek pada masa yang akan datang dari komoditas-komoditas yang saat ini mempunyai keunggulan komparatif, juga untuk mengetahui/memperkirakan apakah suatu komoditi menunjukkan suatu pola siklus tertentu. Berdasarkan hasil perhitungan ISP periode 2014-2018, untuk komoditas bahan bakar mineral dengan jumlah ekspor terbesar ke Singapura namun bukan menjadi komoditas yang unggul secara komparatif tetapi dari nilai ISP menunjukkan tahap pembentukan industrialisasinya saat ini pada Tahap Substitusi Impor. Kemudian untuk komoditas mutiara nilainya berfluktuasi di Tahap Perluasan Ekspor dan Tahap Pematangan. Komoditas mesin listrik nilainya juga berfluktuasi di Tahap Substitusi Impor dan Perluasan Ekspor. Komoditas timah nilainya stabil di Tahap Pematangan. Komoditas peralatan mekanik nilainya berada pada Tahap Substitusi Impor. Komoditas lemak hewani dan nabati nilainya cenderung stabil pada Tahap Pematangan. Komoditas optical nilainya berada pada Tahap Substitusi Impor.

Komoditas kapal cenderung berfluktuasi di Tahap Pengenalan dan Substitusi Impor. Kemudian komoditas bahan kimia cenderung stabil di Tahaap Perluasan Ekspor dan Komoditas terakhir yakni barang dari besi atau baja berada pada Tahap Substitusi Impor.

Grafik 4.1. Perkembangan Indeks RCA 10 Produk Ekspor Utama Indonesia ke Singapura



Grafik 4.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan Indonesia-Singapura 2014-2018



BAB V.

KESIMPULAN

Periode 2014-2018 Neraca Perdagangan Indonesia terhadap Singapura defisit hal ini terjadi karena impor migas yang cukup tinggi. Sementara itu, nilai ekspor terbesar dari Indonesia ke Singapura terdapat pada komoditas bahan bakar mineral. Apabila komoditas bahan bakar mineral dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi ini akan membantu menurunkan defisit pada neraca perdagangan dan membuat komoditas tersebut dapat unggul secara komparatif. Kemudian dari ekspor non migas juga membantu dalam penurunan defisit neraca perdagangan, ekspor mutiara atau batu alami sangat besar nilai ekspornya dan nilai RCA yang membuat komoditas ini menjadi komoditas yang unggul komparatif. Kenaikan jumlah penduduk tiap tahunnya harus dibarengi dengan kenaikan GDP salah satunya dengan memperbanyak barang-barang komoditas Indonesia untuk diekspor dan komoditas tersebut harus unggul secara komparatif sehingga dapat bersaing dengan komoditas yang sama dengan negara lain sehingga ekspor tersebut dapat menambah GDP Indonesia dan meningkatkan pendapatan perkapita Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Secretariat. 2014-2018. ASEAN Statistical Yearbook 2000-2010. Jakarta
- Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, dan United Nations Population Fund. 2005. Proyeksi Penduduk Indonesia, 2000-2025. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014-2018. Statistik Ekspor 2014-2018. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014-2018. Statistik Impor 2014-2018. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014-2018. Statistical Yearbook of Indonesia 2014-2018. Jakarta.
- Balassa, Bela. 1989. *Comparative Advantage, Trade Policy And Economic Development*. New York : New York University Press.
- Basri, Faisal. 2010. Perdagangan Bebas Asean Cina: Berdagang Untuk Siapa? *Jurnal Sosial Demokrasi*, volume 8, 3, Februari-Juni hlm.22-25.
- Batra, Amita dan Zeba Khan. 2005. Revealed Comparative Advantage : An Analysis for India and China. *Working Paper No. 168*, August. Indian Council for Research on International Economic Relations.
- Carbaugh, Robert J. 2010. *International Economics*. USA: South Western Cengage Learning.
- Damuri, Yose Rizal; Atje, Raymond; Gaduh, Arya B. 2006. Integration and Trade Specialization in East Asia, *Working Paper Series No. 94*, March, CSIS, Indonesia.
- Ferto, Imre dan Lionel J. Hubbard. 2002. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness in Hungarian Agri-Food Sectors. *Discussion Papers No. 8*, October. Institute of Economics Hungarian Academy of Sciences, Budapest.
- Ghannadian, Farhad F. 2004. U.S. Trade Deficits with China and Mexico: The Hecksher Ohlin Theorem Revisited. *Journal of American Academy of Business*, Volume5, 1/2, September, hlm. 29.
- Gopinath, Munisamy dan Jason Carver. 2002. Total Factor Productivity and Processed Food Trade: A Cross Country Analysis. *Journal of*

Agricultural and Resource Economics No. 27, 2, December, hlm. 539-553.

Hutabarat, dkk. 2007. Analisis Kesepakatan Perdagangan Bebas Indonesia Cina dan Kerjasama AFTA serta Dampaknya terhadap Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia. *Laporan Akhir Penelitian*. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.

International Trade Statistics Yearbook. 2014-2018. *Trade by Country 2014-2018 Volume I*. New York: United Nations.

Krugman, Paul R. et. al. 2012. *International Economics Theory and Policy, Ninth Edition*. England: Pearson Education Limited.

Lin Chien, Chen. 2010. Study of the Change in Export Competitive Advantage of Japan, China, South Korea and Taiwan in the US Market-Using RCA as the Measurement Index. *The Journal of International Management Studies*, Volume 5, Number 1, April.

Mayer, Jörg dan Adrian Wood. 2001. South Asia's Export Structure in a Comparative Perspective. *Oxford Development Studies*, Vol. 29, No. 1, hlm. 5-7, 24-26.

Muriel, Beatriz dan Cristina Terra. 2009. Sources of Comparative Advantages in Brazil. *Review of Development Economics*, 13(1) hlm. 1-2, 8, 11.

Pedro, Lunar Tovar. 1996. Trade Patterns, resource endowments and comparative advantage in Mexico, 1955-1992 (*Disertasi*). United States: University of Pittsburgh.

Salvatore, Dominick. 2005. *International Economics*. John Wiley and Sons.

Sayan, Serdar. 2003. H-O for H₂O: can the Hecksher-Ohlin framework explain the role of free trade in distributing scarce water resources around the Middle East? *Review of Middle East Economics and Finance*, December 2003, vol. 1, No. 3, hlm. 215-230.

Serin, Vildan dan Abdulkadir Civan. 2008. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: A Case Study for Turkey Towards the EU. *Journal of Economic and Social Research*, volume 10 (2) hlm. 25-41.

Tovar, Pedro Luna. 1996. Trade Patterns, Resource Endowments and Comparative Advantages in Mexico, 1955-1992 (Unpublished Ph.D. dissertation). United States: University of Pittsburgh.

- United Nations Department Of Economic And Social Development Statistical Office. 2014-2018. International Trade Statistics Yearbook 2014-2018. New York: United Nations.
- Urhan, Umit Baris. 2006. What? Why? And How? Revealed Comparative Advantage of Latvian Economy (*Paper*) for the final work of the EU Intensive Course Work in Tallin, Estonia.
- Utkulu, Utku dan Dilek Seymen. 2004. Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: Evidence for Turkey vis-à-vis the EU/15 (*Paper*) presented at the European Trade Study Group 6th Annual Conference ETSG, September. Nottingham.
- Wadud, IKM Mokhtarul. 2007. A Cross Country Analysis of Dynamics in Comparative Advantage and Trade Pattern in Textiles and Clothing. *Labuan Bulletin of International Business and Finance*, Volume 5.
- Widyasanti, Amalia Adininggar. 2010. Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Juli, hlm. 10-11.

